

## **Analisis Kontrasif Makna Peribahasa Jepang dan Indonesia yang Terbentuk dari Kata Uang dan Emas**

**Lutphia Rizki Pratama<sup>1\*</sup>, Herniwati<sup>2)</sup>, Aep Saeful Bachri<sup>3)</sup>**

<sup>[1,2,3]</sup>Departemen Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Indonesia,  
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung 40154, Indonesia

<sup>1</sup>[lutphiarizki@gmail.com], <sup>2</sup>[herniwati1973@gmail.com], <sup>3</sup>[aepsafulbachri@yahoo.com]

### ***Contrastive Analysis of the Meaning of Japanese and Indonesian Proverbs Formed from the Words Money and Gold***

#### **Abstract**

*Proverbs are used to express either advice or criticism that cannot be conveyed straightforwardly with ordinary words. Proverbs usually use other objects such as animals, plants, natural elements, and others as objects of simile. One example is proverbs that use the words money (kane) and gold (kin) as objects of simile. The purpose of this study is to find out the similarities and differences in Japanese and Indonesian proverbs that have proverbial meanings and are formed from the same words. This research will be studied by using cognitive and contrastive linguistic theories. The method of analysis used in this research is descriptive qualitative method. The main data sources in this research are Japanese proverbs Dictionary Jitsuyou Kotowaza Kanyouku Jiten and Indonesian proverbs dictionary. From the research conducted, 2 kane proverbs in Japanese were found to have the same proverbial meaning as money proverbs in Indonesian. No kin proverbs were found to have the same meaning as gold proverbs in Indonesian, but 1 kin proverb was found to have the same proverbial meaning as money proverbs in Indonesian.*

**Keywords:** *contrastive analysis, gold,, kane, kin, kotowaza, money, proverbs*

#### **Abstrak**

Peribahasa digunakan untuk mengungkapkan baik saran ataupun kritikan yang tidak dapat disampaikan secara lugas dengan perkataan biasa. Peribahasa biasanya menggunakan objek lain seperti binatang, tumbuhan, unsur alam, dan lainnya sebagai objek perumpamaan. Salah satu contohnya yaitu peribahasa yang menggunakan kata uang (*kane*) dan emas (*kin*) sebagai objek perumpamaannya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pada peribahasa Jepang dan Indonesia yang memiliki makna peribahasa dan terbentuk dari kata yang sama. Penelitian ini akan dikaji dengan menggunakan teori linguistik kognitif dan kontrasif. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kamus peribahasa Jepang *jitsuyou kotowaza kanyouku jiten* dan kamus peribahasa Inonesia. Dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan 2 peribahasa *kane* dalam bahasa Jepang yang memiliki makna peribahasa yang sama dengan peribahasa uang dalam bahasa Indonesia. Tidak ditemukan peribahasa *kin* yang memiliki makna yang sama dengan peribahasa emas dalam bahasa Indonesia, tetapi ditemukan 1 peribahasa *kin* yang memiliki makna peribahasa yang sama dengan peribahasa uang dalam bahasa Indonesia.

**Kata kunci:** analisis kontrasif, emas , *kane, kin, kotowaza, peribahasa, uang*

## 1. Pendahuluan

Peribahasa biasanya digunakan ketika mengungkapkan kritikan, nasihat, ataupun pujian secara tersirat kepada orang lain. Dalam dunia pendidikan, peribahasa digunakan sebagai alat mempelajari nilai moral dan juga digunakan dalam pembelajaran bahasa asli serta untuk memperkenalkan tradisi budaya di kelas bahasa asing (Mieder, 2004: 146-147). Di Jepang, peribahasa juga digunakan sebagai salah satu ragam bentuk komunikasi di kehidupan sehari-hari. Salah satu alasannya yaitu karena masyarakat Jepang tidak nyaman mengekspresikan diri mereka dengan cara yang lugas dan mereka cenderung berhati-hati saat mengekspresikan diri agar tidak membebani atau menyakiti perasaan pihak lain (Trinidad, 2014).

Peribahasa biasanya dibentuk dengan menggunakan objek lain seperti binatang, tumbuhan, unsur alam, dan lainnya sebagai objek perumpamaan. Dalam penelitian ini peribahasa yang dianalisis menggunakan kata uang(*kane*) dan emas(*kin*) sebagai objek perumpamaannya. Pada penelitian ini, uang dan emas dijadikan objek perumpamaan karena uang merupakan salah satu hal yang sangat dekat dan penting bagi manusia, dimana uang dan emas dianggap berharga dan memiliki pengaruh yang cukup besar bagi kehidupan manusia. Peribahasa merupakan salah satu ragam bahasa yang maknanya dapat diketahui dengan cara mencari tahu hubungan antara makna leksikal dengan makna peribahasanya dengan menggunakan teori linguistik kognitif. Pada peribahasa, linguistik kognitif ini berperan sebagai suatu pendekatan yang dianggap sesuai untuk mengungkapkan konseptualisasi atau cara pandang manusia yang tercermin dalam suatu peribahasa, dimana peribahasa itu sendiri merupakan produk dari cara berpikir masyarakat dalam menanggapi suatu peristiwa yang menjadi pengalaman hidupnya (Chaerani, 2017).

Menurut Kurniawan (2018) peribahasa cenderung menampilkan budaya suatu bangsa karena peribahasa merupakan bahasa yang diturunkan dari satu generasi ke generasi. Bahasa memiliki kaitan tentang budaya penggunaannya sebenarnya terkait dengan fakta bahwa bahasa dapat mempengaruhi persepsi dan cara berpikir penggunaannya. Maka dari itulah, peribahasa di suatu negara belum tentu sama dengan peribahasa di negara lainnya, hal ini terjadi karena adanya perbedaan kebiasaan dan budaya di setiap negara. Karena alasan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti perbedaan dan persamaan peribahasa Jepang dan Indonesia, khususnya yang terbentuk dari kata uang dan emas.

Untuk mencari suatu perbedaan ataupun persamaan dari peribahasa di suatu negara dan negara lainnya diperlukan suatu analisis untuk membandingkan peribahasa antara kedua negara tersebut. Analisis yang digunakan untuk mencari perbedaan ataupun persamaan dari dua atau lebih bahasa yaitu analisis kontranstif.

## **2. Metode dan Teori**

### **2.1 Metode Penelitian**

Pada penelitian ini metode analisis yang akan digunakan yaitu metode analisis kualitatif bersifat deskriptif (Semi, 2012: 30-31). Metode yang digunakan menggunakan metode Simak dan Catat dengan mengumpulkan, dikategorikan data peribahasa yang berkaitan dengan uang dan emas untuk dicatat. Dipilah dan dikontrastifkan. Pada penelitian ini juga akan dilakukan analisis kontranstif dimana peribahasa Jepang dan Indonesia yang memiliki unsur kata yang sama dan makna yang sama dibandingkan, guna mengetahui persamaan dan perbedaannya. Pelaksanaan dari penelitian ini dibagi mejadi tiga tahapan yaitu tahap pengumpulan data, analisis data, dan pemaparan hasil analisis.

### **2.2 Teori**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori lingustik kognitif (Sutedi, 2019: 181-182) dan teori linguistik kontranstif (Sutedi, 2019: 213-214).

## **3. Kajian Pustaka**

Beberapa penelitian yang relevan yang menjadi dasar dari penelitian ini. Pertama penelitian yang dilakukan Hanindar dan Andini (2017) terkait analisis makna kotowaza yang terbentuk dari kata *inu* serta padanannya dalam peribahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Dari penelitian tersebut ditemukan 36 peribahasa Jepang yang mengandung kata *inu* dan ditemukan 16 peribahasa Jepang yang memiliki padanan dalam peribahasa Indonesia. Selain itu, kata *inu* dalam peribahasa Jepang lebih banyak digunakan untuk perumpamaan yang bersifat negatif seperti pekerjaan yang tidak membuahkan hasil, penyesalan, serta hal yang sia-sia.

Kedua, penelitain yang dilakukan oleh Neale (2015) yang menganalisis persamaan dan perbedaan dua peribahasa Jepang dan Inggris yang memiliki arti yang sama didalam kamus dan juga diperiksa bagaimana peribahasa tersebut digunakan dalam wacana sehari-

hari. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *natural semantic metalanguage* (NSM). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari kedua peribahasa yang diteliti, keduanya memang memiliki makna peribahasa yang sama, tetapi terdapat perbedaan diantara keduanya.

Ketiga, Qian & Ukita (2010) melakukan analisis kontrastif mengenai peribahasa uang dalam bahasa Jepang dan China. Sumber penelitian ini yaitu kamus peribahasa. Peribahasa yang telah ditemukan nantinya akan dibagi menjadi 6 tema, yaitu pria dan wanita; uang dan cinta; kondisi pernikahan; uang dan orangtua; teman dan kerabat; dan hutang. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa kesamaan yang terjadi antara peribahasa Jepang dan China yang menggunakan kata uang, yaitu bahwa hubungan asmara selalu membutuhkan uang; menjelaskan hubungan antara orangtua dan anak; bahwa uang dapat menyebabkan rusaknya hubungan pertemanan; dalam peribahasa Jepang sebagian besar teks yang berkaitan dengan hubungan antara pria dan wanita berhubungan dengan wanita bayaran dan pengingat agar menjauhkan diri dari masalah seksual, sedangkan dalam peribahasa China sebagian besar berisi ajaran perbedaan antara cinta sejati dan cinta karna uang; pada bagian tentang hubungan keuangan antara teman dan kerabat, dalam peribahasa Jepang bersifat lugas sedangkan dalam peribahasa China bersifat tersirat; dan pada peribahasa Jepang banyak menggunakan kombinasi ekspresi kiasan yang menarik, sedangkan dalam peribahasa China banyak digunakan ekspresi yang kontras.

#### **4. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan penelitian, dapat diketahui sebagai berikut.

##### **4.1 Peribahasa Jepang yang Terbentuk dari Kata *Kane***

###### 1) 金が敵 (*kane ga kataki*)

Makna leksikal dari peribahasa diatas yaitu uang adalah musuh. Makna peribahasa yaitu uang sulit didapat, yang berarti bahwa seseorang dapat mengundang kemalangan dan menghancurkan dirinya sendiri karena memilikinya (*Sanseidouhenshuujo* (Eds), 1987: 95).

Saat seseorang memiliki musuh, sudah sewajarnya ia tidak ingin bertemu dengan musuhnya itu, ia akan menghindar sebisa mungkin. Hal ini didasari oleh sifat manusia yang cenderung menghindari konflik karena manusia menganggap bahwa konflik

dapat menyebabkan kekacauan (Maulidinna dan Baringbing, 2020). Seperti halnya uang, jika kita tidak bisa menghindari dari keburukan yang disebabkan oleh uang maka beragam masalah dapat terjadi. Pada peribahasa ini uang diumpamakan seperti musuh karena uang dan musuh memiliki asosiasi yaitu sama-sama dapat menimbulkan kehancuran.

2) 金が物を言う (*kane ga mono wo iu*)

Makna leksikal dari peribahasa diatas yaitu uang berbicara. Makna peribahasanya yaitu bahwa segala sesuatu didunia ini dapat diselesaikan dengan uang (*Sanseidouhenshuujo* (Eds), 1987: 95).

Kata uang berbicara dalam peribahasa tersebut bukan berarti uang tersebut adalah makhluk hidup yang bisa berbicara. Tetapi merujuk pada anggapan masyarakat bahwa jika mempunyai uang, uang tersebut dapat membuat seseorang melakukan sesuatu yang kita inginkan, sehingga masalah kita terselesaikan (<https://economy.okezone.com>). Kata uang memiliki asosiasi dengan orang yang memiliki harta kekayaan. Sedangkan kata berbicara memiliki asosiasi dengan tindakan seseorang yang menerima perintah dari orang lain.

3) 金の切れ目が縁の切れ目 (*kane no kireme ga en no kireme*)

Makna leksikal dari peribahasa diatas yaitu akhir dari uang adalah akhir dari suatu hubungan. Makna peribahasanya yaitu memanjakan seseorang selama mereka memiliki uang, tetapi ketika uangnya habis, mereka menjadi dingin dan pergi (*Sanseidouhenshuujo* (Eds), 1987: 95). Pada peribahasa ini tidak memakai perumpamaan untuk menyatakan suatu hal dengan hal lain. Jadi, bunyi dari peribahasanya merupakan makna dari peribahasa itu sendiri.

4) 金は天下の回り物 (*kane wa tenka no mawarimono*)

Makna leksikal dari peribahasa diatas yaitu uang berputar di seluruh dunia, Makna peribahasanya yaitu kekayaan dan kemiskinan tidak bersifat tetap, jadi jangan berkecil hati karena Anda tidak memiliki uang saat ini (*Sanseidouhenshuujo* (Eds), 1996: 93). 'Uang berputar di seluruh dunia' berarti bahwa uang tersebut tidak hanya diam, tapi bergerak memutar. Bergerak disini bukan berarti uang memiliki kaki, tetapi

diibaratkan sebagai orang yang membelanjakan uang (kehilangan uang) dan orang yang mendapatkan uang, sehingga uang tersebut berpindah tangan kepemilikan. Perputaran uang menggambarkan transaksi barang dan jasa yang terjadi antar individu (Tama, Astuty, dan Samsir, 2016). Dengan kata lain, orang yang tidak memiliki uang, akan memilikinya dan orang yang memiliki uang akan kehilangannya. Kata berputar dalam peribahasa tersebut memiliki asosiasi dengan kata perubahan posisi seseorang yang tadinya memiliki uang menjadi tidak memilikinya dan juga sebaliknya.

5) いつまでもあると思うな親と金 (*itsumademo aru toomouna oya to kane*)

Makna leksikal dari peribahasa diatas yaitu 'Jangan berpikir bahwa orang tua dan uang akan ada selamanya. Makna peribahasanya yaitu sebuah nasihat untuk tidak bergantung pada orang tua selamanya, dan juga himbauan bahwa penting untuk berhemat dan siap menghadapi keadaan darurat (*Sanseidouhenshuujo* (Eds), 1996: 46).

Peribahasa ini memiliki asosiasi dengan 'pemikiran bahwa selamanya orangtua akan membantu dalam masalah finansial, padahal orangtua tidak akan bisa hidup selamanya', jadi janganlah memiliki pemikiran seperti itu. Daripada berpikir orangtua akan membantumu selamanya, mulailah hidup secara mandiri dan hidup hemat.

6) 一押し二金三男 (*ichi oshi, ni kane san otoko*)

Makna leksikal dari peribahasa diatas yaitu satu, dorongan; dua, uang; tiga, lelaki. Makna peribahasanya yaitu untuk mendapatkan seorang wanita cantik, pertama-tama Anda harus memiliki dorongan (inisiatif) yang kuat (*Okutsu*, 1983: 132).

Kata dorongan pada peribahasa 'ichi oshi, ni kane san otokoko' bukan berarti mendorong suatu benda, tetapi dorongan (inisiatif) untuk melakukan pendekatan tanpa takut penolakan, atau bisa disebut dengan adanya inisiatif untuk melakukan sesuatu. Jadi kata mendorong pada peribahasa tersebut memiliki asosiasi dengan kata inisiatif.

7) 辛抱する木に金がる (*shinbousuru ki ni kane ga naru*)

Makna leksikal dari peribahasa diatas yaitu uang akan tumbuh di pohon yang dapat bertahan. Makna peribahasanya yaitu jika Anda tekun dan bekerja keras, pada

akhirnya kesempatan akan muncul dengan sendirinya. Seperti halnya pohon yang menghasilkan buah, begitu pula dengan uang (*Seitoushahenshuubu* (Eds), 2016: 86).

Peribahasa ini mengumpamakan sebuah pohon yang akan berbuah jika dirawat dengan tekun dan sabar. Sama halnya dengan uang atau hal yang diinginkan, semua itu bisa didapatkan jika anda tekun dan sabar dalam bekerja untuk membuat hal itu terwujud. Frasa tumbuh dipohon yang dapat bertahan memiliki asosiasi dengan seseorang yang bekerja keras dan dapat bertahan disituasi apapun.

8) 色男、金と力はなかりけり (*irootoko, kane to chikara wa nakarikeri*)

Makna leksikal dari peribahasa diatas yaitu pria berwarna tidak memiliki uang dan kekuasaan. Makna peribahasanya yaitu pria menarik yang disukai oleh wanita biasanya tidak memiliki banyak uang dan kekuasaan (<https://proverb-encyclopedia.com/irootoko/>).

Pada zaman Edo, dikatakan bahwa seorang pria dengan kulit berwarna adalah *yusaotoko* (<https://proverb-encyclopedia.com/irootoko/>). Pengertian dari ‘*yusaotoko*’ adalah seorang pria yang memiliki penampilan elegan dan berhati lembut. Menurut situs <https://proverb-encyclopedia.com>, *yusaotoko* mengacu pada tipe pria yang diidamkan wanita, baik bentuk fisik maupun sifatnya, atau dapat dikatakan sebagai pria yang menarik. Peribahasa ini biasanya digunakan untuk mengejek orang atau sebagai candaan.

9) 金を貸せば友を失う (*kane wo kaseba tomo wo ushinau*)

Makna leksikal dari peribahasa diatas yaitu meminjamkan uang akan membuat anda kehilangan teman. Makna peribahasanya yaitu jika uang dipinjamkan kepada teman dan tidak dikembalikan, hubungan pertemanan sering kali menjadi rusak, sehingga teman tidak boleh saling meminjamkan atau meminjam uang (*Sanseidouhenshuujo* (Eds), 1996: 94). Pada peribahasa ini tidak memakai perumpamaan untuk menyatakan suatu hal dengan hal lain. Jadi, bunyi dari peribahasanya merupakan makna dari peribahasa itu sendiri.

10) 金がなる木 (*kane ga naru ki*)

Makna leksikal dari peribahasa diatas yaitu pohon yang menghasilkan uang. Makna peribahasanya yaitu sebuah perumpamaan tentang sumber daya keuangan yang tidak akan hilang, tidak peduli berapabanyak yang dibelanjakan (<https://kotowaza.jitenon.jp/kotowaza/1084.php>).

Peribahasa ini mengumpamakan sumber keuangan dengan kata pohon karena pohon akan terus berdaun, berbuah, atau berbunga jika anda tahu bagaimana cara membuat pohon itu dapat tumbuh terus menerus. Seperti halnya uang, jika anda tahu bagaimana cara mengelola uang dengan baik, uang tersebut akan terus ada. Pada peribahasa ini pohon diasosiasikan sebagai sesuatu yang terus tumbuh dan berkembang jika dirawat dengan baik.

11) 金は三欠くに溜まる (*kane wa sankaku ni tamaru*)

Makna leksikal dari peribahasa diatas yaitu uang terakumulasi jika tidak memiliki 3 hal. Makna peribahasanya yaitu uang tidak dapat terkumpul kecuali jika tidak memiliki tiga hal: kebenaran, kemanusiaan, dan persahabatan (<https://kotowaza.jitenon.jp/kotowaza/1091.php>). Seseorang akan dapat mengumpulkan uang jika tidak memiliki kebenaran, kemanusiaan, dan persahabatan. Hal ini karena jika kita memiliki ketiga hal tersebut, kita akan cenderung mengeluarkan uang untuk sesuatu atau seseorang yang berkaitan dengan ketiga hal tersebut, jadi akan sulit ketika kita ingin mengumpulkan uang.

12) 金は良き召し使いなれど悪しき主なり (*kane wa yoikimeshi tsukainaredo ashiki shunari*)

Makna leksikal dari peribahasa diatas yaitu uang adalah pelayan yang baik, tetapi tuan yang buruk'. Makna peribahasanya yaitu uang itu baik selama digunakan dengan baik sebagai sarana, tetapi ketika uang menjadi satu-satunya tujuan dan digunakan untuk uang, itu menyebabkan kerugian (*Sanseidouhenshuujo* (Eds), 1987: 96).

Pada peribahasa ini dikatakan bahwa uang adalah pelayan yang baik, tetapi tuan yang buruk. Maksud dari peribahasa ini bukan berarti uang merupakan orang yang bisa menjadi pelayan ataupun tuan, tetapi jika kita memiliki uang dan menggunakannya untuk mendapatkan apa yang kita inginkan, maka uang itu sama

seperti halnya pelayan yang bisa melakukan apa yang kita inginkan. Tetapi jika kita menjadikan sebagai tujuan itu sendiri, dimana kita bekerja untuk uang, maka kita yang akan menjadi pelayannya dan uang adalah tuanya. Jika hal ini terjadi, itu akan menimbulkan kerugian. Kata tuan dalam peribahasa ini merujuk pada seseorang yang dapat mengontrol uang, sedangkan kata pelayan memiliki asosiasi dengan kata seseorang yang dikontrol oleh uang.

13) 金が子を生む (*kane ga ko wo umu*)

Makna leksikal dari peribahasa diatas yaitu uang menghasilkan anak. Makna peribahasanya yaitu jika anda mendepositokan uang atau meminjamkannya kepada orang lain, uang tersebut akan berbunga dan bertambah. (<https://proverb-encyclopedia.com/kanegakowoumu/>)

Menurut situs <https://proverb-encyclopedia.com> kata ‘*ko*’ (子) peribahasa tersebut bukan merujuk pada kata anak secara harfiah, tetapi pada kata ‘*ishi*’ (利子) yang berarti suku bunga. Menurut Hubbard dalam Nugroho (2010) suku bunga adalah biaya yang harus dibayar oleh peminjam atas pinjamannya dan imbalan bagi yang meminjamkan atas sesuatu yang telah dipinjaminya. Itu berarti jika kita meminjamkan uang kepada orang lain, dan kita memberikan suku bunga terhadap yang yang dipinjamkan, dimana orang tersebut harus membayar lebih daripada sejumlah uang yang ia pinjam. Jadi kata anak pada peribahasa tersebut memiliki asosiasi dengan kata suku bunga.

#### 4.2 Peribahasa Jepang yang Terbentuk dari Kata *Kin*

1) 朝の果物は金 (*asa no kudamono wa kin*)

Makna leksikal dari peribahasa diatas yaitu buah yang dimakan di pagi hari adalah emas. Makna peribahasanya yaitu buah-buahan menyehatkan jika dimakan di pagi hari (<https://proverb-encyclopedia.com/asanokudamonohakin/>).

Buah sangat baik jika dimakan di pagi hari, hal ini karena buah yang manis mengandung gula yang dapat diubah menjadi energi jika dimakan di pagi hari. Memakan buah dipagi saat keadaan perut masih kosong bisa membuat penyerapan nutrisi yang terkandung dalam buah tersebut secara sempurna diserap oleh tubuh. Kondisi ini disejajarkan dengan kata emas karena memakan buah di pagi hari dan emas

sama-sama yang terbaik. Emas bisa dikatakan sebagai yang terbaik karena pada zaman dulu uang yang digunakan bukan berupa kertas, tetapi logam, dan yang dipakai yaitu emas dan perak (Ahmadi, 2007:14). Di antara perak dan emas, emas lah yang terbaik karena nilainya lebih tinggi. Jadi dapat dikatakan bahwa kata *kin* dalam peribahasa tersebut memiliki asosiasi dengan sesuatu yang penting.

2) 金城鉄壁 (*kinjou teppeki*)

Makna leksikal dari peribahasa di atas yaitu tembok emas yang kokoh. Makna peribahasa kastil yang sangat dipertahankan dengan sangat baik (*Sanseidouhenshuujo* (Eds), 1996:118).

Peribahasa ini menggunakan emas sebagai perumpamaan karena emas memiliki sifat yang stabil dan tidak teroksidasi sehingga tidak berkarat dan menyebabkan ia rapuh (Nengsih, 2018), seperti pertahanan yang yang tidak mudah rapuh. Jadi dalam peribahasa ini emas diasosiasikan sebagai sesuatu yang tidak mudah rapuh atau sesuatu yang kokoh.

3) 金科玉条 (*kinkagyo kujou*)

Makna leksikal dari peribahasa di atas yaitu aturan emas. Makna peribahasanya yaitu hukum atau aturan yang paling penting dari semuanya, hukum penting yang harus dipatuhi (*Sanseidouhenshuujo* (Eds), 1996:118).

Peribahasa ini menggunakan emas sebagai objek perumpamaan karena emas dianggap penting di mata masyarakat sebab emas adalah salah satu aset berharga yang bernilai tinggi (<https://www.kompas.com>). Jadi emas diasosiasikan sebagai sesuatu yang penting sama seperti halnya hukum atau peraturan. Jadi dapat dikatakan bahwa emas dalam peribahasa ini memiliki asosiasi dengan sesuatu yang penting.

4) 一擲千金 (*itsuteki senkin*)

Makna leksikal dari peribahasa di atas yaitu menghamburkan seribu emas. Makna peribahasanya yaitu seseorang yang menghabiskan uang dalam jumlah besar sekaligus, tanpa penyesalan, untuk memenangkan permainan (*Sanseidouhenshuujo* (Eds), 1996: 43). Frasa '*senkin*' dipakai dalam peribahasa ini karena seribu emas

merupakan jumlah yang banyak atau besar. Jadi frasa 1000 emas memiliki asosiasi dengan emas yang jumlahnya banyak.

5) 一刻千金 (*itsukoku senkin*)

Makna leksikal dari peribahasa diatas yaitu Ssatu momen bernilai seribu emas. Makna peribahasanya yaitu tentang penyesalan atas berlalunya waktu yang tak tergantikan, berharga atau menyenangkan (*Sanseidouhenshuujo* (Eds), 1996: 39). Peribahasa ini mengasosiasikan satu momen sama dengan seribu emas, ini berarti bahwa suatu momen itu berharga, nilainya sama dengan seribu emas, dimana seribu emas merupakan nilai yang besar.

### 4.3 Peribahasa Indonesia yang Terbentuk dari Kata Uang

1) Setali tiga uang

Makna peribahasa diatas yaitu sama saja (Tim Pengembangan Sumber Daya Manusia Yayasan Pendidikan Haster, 2007: 418). Pada zaman dulu, nominal uang Indonesia bukanlah bernilai rupiah, tetapi beragam. Pecahan uangnya berupa sen, ada yang nilainya sebesar 5 sen, 10 sen, 25 sen, dan 50 sen. Lalu ada juga yang nilainya setali, dimana setali senilai dengan 75 sen, dengan kata lain setali sama dengan (3 x 25 sen). Jadi, peribahasa ini merujuk pada bahwa setali itu sama dengan 3 uang (dimana 3 uang pecahan 25 sen sama nilainya dengan setali uang), yang artinya nilainya sama saja (<https://bobo.grid.id/read/08681194>).

2) Waktu adalah uang

Makna peribahasa diatas yaitu memanfaatkan waktu sebaik-baiknya (Prasetyono, 2011: 386). Kata waktu dalam peribahasa ini berasosiasi dengan sesuatu yang berharga dan bernilai, seperti halnya uang.

3) Uang gampang dicari, sahabat susah dicari

Makna peribahasa diatas yaitu bahwa dalam bersahabat hendaknya selalu bersikap hati-hati agar sahabatan kita tidak tertusuk perasaannya, karena mencari sahabat sejati itu sangatlah sukar (Tim Pengembangan Sumber Daya Manusia Yayasan Pendidikan Haster, 2007: 418). Kata uang digunakan sebagai perumpamaan

pada peribahasa ini karena uang itu sangat sulit untuk dimiliki, kita harus bekerja keras dan berusaha terlebih dahulu jika ingin memilikinya. Pada peribahasa ini tidak memakai perumpamaan untuk menyatakan suatu hal dengan hal lain. Jadi, bunyi dari peribahasanya merupakan makna dari peribahasa itu sendiri.

4) Melepas uang

Makna peribahasa diatas yaitu membungakan uang (Tim Pengembangan Sumber Daya Manusia Yayasan Pendidikan Haster, 2007: 418). Kata melepas dalam peribahasa ini berarti bahwa uang yang kita punya (pegang) dilepaskan (dipinjamkan) kepada orang lain.

5) Melekatkan uang

Makna peribahasa diatas yaitu menanam modal (Tim Pengembangan Sumber Daya Manusia Yayasan Pendidikan Haster, 2007: 418). Kata melekatkan dalam peribahasa diatas berarti menanam modal, dimana uang ditanam atau diinvestasikan agar uang tersebut jumlahnya bertambah.

6) Ada uang abang sayang tak ada uang abang melayang

Makna peribahasa diatas yaitu disukai semasa ia kaya saja (Prasetyono, 2011: 68). Pada peribahasa ini tidak memakai perumpamaan untuk menyatakan suatu hal dengan hal lain. Jadi, bunyi dari peribahasanya merupakan makna dari peribahasa itu sendiri.

7) Ada uang ada barang

Makna peribahasa diatas yaitu bila memiliki banyak uang akan mendapatkan barang yang lebih baik (Prasetyono, 2011: 108). Kata uang dalam peribahasa ini mengantung makna uang yang sebenarnya, yaitu sebagai alat pembayaran yang sah.

8) Hidup bertimba uang

Makna peribahasa diatas yaitu hidup boros dan serba mewah, serta banyak membelanjakan atau menghamburkan uang (Susanto, 2022: 153). Kata bertimba artinya yaitu mengambil sesuatu dengan timba, timba itu sendiri adalah alat yang

digunakan untuk menyauk atau mengambil air. Dalam peribahasa ini yang ditimba adalah uang, artinya mengambil uang yang ia punya untuk dibelanjakan.

9) Sukar kaji pada orang alim sukar uang pada orang kaya

Makna peribahasa diatas yaitu orang yang pandai selalu mempertimbangkan masakmasak sebelum memutuskan sesuatu; orang kaya mempertimbangkan untung ruginya bila akan mengeluarkan uang (Prasetyono, 2011: 230). Ini diibaratkan seperti orang alim (orang pintar) yang sulit untuk menerima sesuatu secara bulat-bulat tanpa dipahami terlebih dahulu, dan seperti orang kaya yang sulit untuk mengeluarkan uang jika tidak ada manfaatnya.

#### **4.4 Peribahasa Indonesia yang Terbentuk dari Kata Emas**

1) Sebagai anak emas

Makna peribahasa diatas yaitu orang (anak) yang paling disayangi oleh pemimpin (orangtuanya) (Tim Pengembangan Sumber Daya Manusia Yayasan Pendidikan Haster, 2007: 115). Kata emas dipakai dalam peribahasa ini karena emas merupakan benda yang berharga, sama seperti anak emas, ia berharga, maka dari itu ia yang paling disayang.

2) Menyebrangi jembatan emas

Makna peribahasa diatas yaitu berjuang untuk mencapai kebahagiaan hidup (Tim Pengembangan Sumber Daya Manusia Yayasan Pendidikan Haster, 2007: 115). Kata menyebrangi disini maksudnya adalah berpindah posisi dari satu sisi ke sisi yang lain, dalam hal ini berpindah dari tidak bahagia atau kesusahan menjadi bahagia. Sedangkan frasa jembatan emas diibaratkan sebagai sesuatu yang berkilau dan indah, sama seperti kebahagiaan yang dipandang sebagai sesuatu yang berkilau dan indah.

3) Utang emas dapat dibayar, utang budi dibawa mati

Makna peribahasa diatas yaitu kebaikan hati seseorang akan terus diingat selamanya (Tim Pengembangan Sumber Daya Manusia Yayasan Pendidikan Haster, 2007: 115). Tidak seperti hutang emas yang bisa dilunasi dengan cara membayarnya

kembali. Kebaikan dari seseorang yang bisa menyelamatkan ataupun mempermudah hidup kita tidak bisa dibayar bahkan dengan emas yang banyak sekalipun.

4) Tak emas bungkal diasah

Makna peribahasa diatas yaitu tidak peduli apapun dilakukan, asal tercapai maksud dan tujuannya (Tim Pengembangan Sumber Daya Manusia Yayasan Pendidikan Haster, 2007: 115). Peribahasa ini mengumpakanan tidak ada emas, bungkal (pemberat jala, timah dan sebagainya) pun diasah, jadi bila tidak bisa melakukan A, B pun dilakukan, asalkan tujuannya dapat terwujud.

5) Seperti emas baru disepuh

Makna peribahasa diatas yaitu paras (perempuan) yang sangat elok; putih kekuninga-kuningan (Tim Pengembangan Sumber Daya Manusia Yayasan Pendidikan Haster, 2007: 116). Peribahasa ini menggambarkan keadaan emas yang warnanya kekuningan, mengkilat dan cantik saat baru disepuh.

6) Emas disangka loyang

Makna peribahasa diatas yaitu karena hidupnya serba kekurangan, maka disangkanya orang jahat (Tim Pengembangan Sumber Daya Manusia Yayasan Pendidikan Haster, 2007: 116). Kata emas dalam peribahasa ini berarti sesuatu yang berharga, dan sesuatu yang berharga itu disangka atau dikira loyang (kuningan). Dimana nilai dari kuningan sendiri lebih rendah dibandingkan emas.

7) Emas juga dipandang orang

Makna peribahasa diatas yaitu harta dan kekayaan dapat membuat orang dipandang dengan hormat oleh orang lain (Tim Pengembangan Sumber Daya Manusia Yayasan Pendidikan Haster, 2007: 116).

8) Emas berpeti kerbau berkandang

Makna peribahasa diatas yaitu menyimpan harta benda ditempatnya (Prasetyono, 2011: 169). Peribahasa ini menggunakan kata emas berpeti kerbau berkandang sebagai

contoh dimana emas itu disimpannya didalam peti, sedangkan kerbau dijaga didalam kandang.

- 9) Bermimpi mendapat emas takkan membuat pura, bermimpi mendapat padi takkan membuat lumbung

Makna peribahasa diatas yaitu menganggap mimpi suatu perselisihan dan tidak memanjang-manjangkannya (Prasetyono, 2011: 169). Dalam peribahasa diatas disebutkan bahwa bermimpi mendapat emas takkan membuat pura, artinya jikalau kamu bermimpi mendapatkan emas (harta) kamu tidak bisa membangun pura (istana) karena itu hanya mimpi belaka, jangan diseriusi mimpi itu, begitu pula jika bermimpi mendapatkan padi, saat terbangun dari mimpi bukan berarti mempunyai lumbung padi. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa mimpi itu hanya sekedar mimpi, jangan dipersoalkan.

- 10) Mulut terdorong, emas padahannya

Makna peribahasa diatas yaitu bila berjanji harus ditepati (Prasetyono, 2011: 296). Frasa Mulut terdorong artinya ucapan yang keluar dari mulut, sedangkan emas padahannya artinya emas adalah akibatnya. Emas yang dimaksud disini bukan emas dalam arti sebenarnya, tetapi lebih kepada ada sesuatu yang harus dipertanggungjawabkan, yaitu ucapan yang sudah keluar dari mulut. Ini karena emas dan tanggung jawab sama-sama merupakan hal yang penting.

- 11) Hujan emas di negeri orang, hujan batu di negeri sendiri, baik jua di negeri sendiri

Makna peribahasa diatas yaitu sebaik-baiknya negeri orang, masih lebih baik negeri sendiri (Prasetyono, 2011: 206). Jadi walalupun ada hujan emas dinegeri orang, dimana emas merupakan salah satu simbol yang melambangkan kemakmuran, lebih baik hujan batu dinegeri sendiri, dimana batu merupakan benda yang nilainya jauh lebih rendah dibandingkan emas. Ini merupakan sifat nasionalis yang mencintai negeri sendiri walaupun negeri orang lebih makmur.

12) Walau disepuh emas lancung, kilat tembaga tampak juga

Makna peribahasa diatas yaitu betapapun diajar orang yang kasar budi, kekasaran budinya akan tampak jua (Abbas, 2021: 55). Ini diumpakanan sebagai tembaga yang di sepuh agar terlihat seperti emas, lama-lama akan ketahuan bahwa itu tembaga, bukan emas. Peribahasa ini juga dapat berarti kebenaran suatu saat akan terungkap.

#### 4.5 Perbandingan Makna Peribahasa ‘*Kane*’ dalam Bahasa Jepang dan Peribahasa ‘Uang’ dalam Bahasa Indonesia

Terdapat 2 peribahasa ‘*kane*’ yang memiliki makna peribahasa yang sama dengan peribahasa ‘uang’ dalam bahasa Indonesia yang akan dijelaskan sebagai berikut.

**Tabel 1 Perbandingan makna peribahasa ‘*kane*’ dalam bahasa Jepang dan peribahasa ‘uang’ dalam bahasa Indonesia**

No	Peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata <i>kane</i>	Peribahasa Indonesia yang Terbentuk dari Kata Uang	Makna Peribahasa
1	金の切れ目が縁の切れ目 ( <i>Kane no kireme ga en no kireme</i> )	Ada uang abang sayang tak ada uang abang melayang	Disayang atau dicintai semasa ia memiliki uang saja, jika sudah tidak memiliki uang maka hubungannya akan berakhir.
2	金が子を生む ( <i>Kane ga ko wo umu</i> )	Melepas uang	Membungakan uang

1) *Kane no kireme ga en no kireme* dengan ada uang abang sayang tak ada uang abang melayang

Makna leksikal dari peribahasa ‘*kane no kireme ga en no kireme*’ yaitu ‘akhir dari uang adalah akhir dari suatu hubungan’. Makna leksikal dari kedua peribahasa ini kurang lebih sama, yaitu jika tidak ada uang, hubungan berakhir. Persamaannya lainnya terletak pada makna peribahasa dari kedua peribahasa ini, yaitu disayang atau dicintai semasa ia memiliki uang saja, jika sudah tidak memiliki maka hubungannya akan berakhir. Tetapi pada peribahasa Indonesia peribahasa ini menggunakan kata abang sebagai seseorang yang memiliki uang, hal ini dikarenakan di Indonesia masih berkembang secara luas budaya patriarki dimana pria berperan menghasilkan pendapatan (Ningrum, 2020).

Kedua peribahasa ini tidak memakai perumpamaan untuk menyatakan suatu hal dengan hal lain. Jadi, bunyi dari peribahasanya merupakan makna dari peribahasa itu sendiri.

Selain itu, kedua peribahasa ini sama-sama tidak hanya digunakan untuk menyatakan kondisi hubungan antara wanita dan pria saja, tetapi hubungan dengan keluarga atau kerabat pun juga bisa dipakai.

## 2) *Kane ga ko wo umu* dengan melepas uang

Makna leksikal dari peribahasa '*kane ga ko wo umu*' yaitu uang melahirkan anak. Seperti yang dapat dilihat, makna leksikal dari kedua peribahasa kedua peribahasa ini berbeda, pada peribahasa Jepang menggunakan frasa 'melahirkan anak' untuk menyatakan uang tersebut berbunga. Pada peribahasa Jepang anak yang dimaksud mengacu pada suku bunga, dahulu bunga mengacu pada istilah '*suiko*'. *Suiko* adalah sistem kuno yang meminjamkan beras dan hasil bumi lainnya dan yang dikenakan bunga, lalu pada zaman Nara bunga ini berubah menjadi sejenis sistem pajak, dimana keduanya ini dapat menyengsarakan satu pihak, yaitu pihak yang tidak memiliki kekayaan. Peribahasa ini menggunakan kata 'melahirkan' karena gagasan dari peribahasa ini mengacu pada bunga yang pasti lahir bersamaan dengan keserakahan manusia (<https://gendaihaiku.gr.jp/column/2028/>).

Pada peribahasa Indonesia menggunakan kata 'melepas' untuk menyatakan bahwa kita membiarkan uang tersebut lepas dari tangan kita agar bisa berbunga atau bertambah banyak. Peneliti tidak bisa menemukan asal mula peribahasa ini berasal, tetapi peribahasa ini sering dikaitkan dengan istilah pelepas uang atau rentenir, dimana pelepas uang atau rentenir adalah orang yang meminjamkan uang disertai dengan bunga. Persamaannya terletak pada makna peribahasanya, yaitu sama-sama memiliki makna membungakan uang.

## 4.6 Perbandingan Makna Peribahasa '*Kane*' dalam Bahasa Jepang dan Peribahasa 'Uang' dalam Bahasa Indonesia

Tidak menemukan adanya kesamaan makna peribahasa '*kin*' dalam bahasa Jepang dengan peribahasa 'emas' dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, ditemukan 1 peribahasa '*kin*' dalam bahasa Jepang yang memiliki persamaan makna dengan peribahasa '*uang*' dalam bahasa Indonesia.

**Tabel 2 Perbandingan makna peribahasa ‘kane’ dalam bahasa Jepang dan peribahasa ‘uang’ dalam bahasa Indonesia**

No	Peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata <i>kin</i>	Peribahasa Indonesia yang Terbentuk dari Kata Uang	Makna Peribahasa
1	一刻千金 ( <i>Ikoku senkin</i> )	Waktu adalah uang	Hargailah waktu dan jangan disia-siakan, karna waktu itu berharga.

1) *Ikoku senkin* dengan waktu adalah uang

Tabel 2 di atas, kedua peribahasa ini sudah jelas memiliki makna leksikal dan unsur kata yang berbeda. Makna leksikal dari peribahasa ‘*ikkoku senkin*’ yaitu satu momen bernilai seribu emas. Peribahasa ini menggunakan ungkapan satu momen sama dengan seribu emas, ini berarti bahwa suatu momen itu berharga, nilainya sama dengan seribu emas, dimana seribu emas merupakan nilai yang besar. Sedangkan pada peribahasa Indonesia menggunakan kata uang karena waktu itu sama berharganya seperti uang.

Makna peribahasa dari kedua peribahasa ini sama, tetapi terdapat perbedaan pada nuansa pemakaiannya. Pada peribahasa Indonesia, peribahasa ini cenderung dipakai untuk mengingatkan orang agar jangan bermalas-malasan karena waktu itu sangat berharga. Sedangkan pada peribahasa Jepang penggunaannya cenderung kepada nasihat agar seseorang menikmati waktu berharga yang ada, misalnya waktu saat bersama keluarga. Perbedaan ini disebabkan karena kebiasaan orang Indonesia yang suka menunda-nunda pekerjaan, sedangkan kebiasaan orang Jepang adalah terlalu banyak bekerja sehingga lupa bahwa waktu itu berharga dan momen-momen tertentu tidak dapat diulang kembali.

## 5. Simpulan

Hasil analisis data yang telah dilakukan ditemukan ada 13 peribahasa ‘*kane*’ dalam bahasa Jepang dan 9 peribahasa ‘uang’ dalam bahasa Indonesia. Dari kedua peribahasa tersebut ditemukan 2 peribahasa Jepang ‘*kane*’ yang memiliki makna yang sama dengan peribahasa ‘uang’ dalam bahasa Indonesia. Peribahasa tersebut ialah peribahasa Jepang ‘*kane no kireme ga en no kireme*’ dengan peribahasa Indonesia ‘ada uang abang sayang tak ada uang abang melayang’.

Selain itu ditemukan 5 peribahasa ‘*kin*’ dalam bahasa Jepang dan 12 peribahasa ‘emas’ dalam bahasa Indonesia. Dari kedua peribahasa tersebut Pada peribahasa ‘*kin*’ dalam bahasa Jepang tidak ditemukan peribahasa yang memiliki makna peribahasa yang sama dengan peribahasa ‘emas’ dalam bahasa Indonesia, tetapi ditemukan 1 peribahasa ‘*kin*’ dalam bahasa Jepang yang memiliki makna peribahasa yang sama dengan peribahasa ‘uang’ dalam bahasa Indonesia. Peribahasa tersebut ialah ‘*ikkoku senkin*’ dengan peribahasa Indonesia waktu adalah uang.

Makna leksikal peribahasa Jepang ‘*kane*’ bermakna harta kekayaan sedangkan dalam peribahasa Indonesia uang juga dapat bermakna hal yang berharga. Sedangkan makna leksikal peribahasa Jepang ‘*kin*’ bermakna hal yang baik, sesuatu yang kokoh, sesuatu yang penting, dan harta kekayaan, sedangkan dalam peribahasa Indonesia emas bermakna sesuatu yang berharga, logam(emas), dan harta kekayaan. Makna peribahasa uang(*kane*) dan emas(*kin*) baik dalam peribahasa Jepang ataupun Indonesia dapat bermakna negatif dan positif.

## 6. Daftar Pustaka

- Abbas, S. R. S. (2021). *Kamus Peribahasa*. Penerbit Angkasa.
- Chairani, E. (2017). *Kajian Kognitif Semantik Penggunaan Anggota Tubuh dalam Peribahasa Indonesia*. 10.31227/osf.io/puvdk
- Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Prenada Media.
- Hanindar, M., & Andini, R. (2017). Analisis Makna Kotowaza yang Terbentuk dari Kata Anjing (犬) serta Padanannya dalam Peribahasa Bahasa Indonesia. *Japanology*, 5(2), 146–157.
- Kurniawan, A. ; dkk. (2023). *Semantik*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Maulidinna, A., & Baringbing, N. O. (2020). Komunikasi untuk Manajemen Konflik yang Lebih Baik Antar Teman Sejawat. *Buletin KPIN*, 6(2). <https://buletin.kpin.org/index.php/arsip-artikel/526-komunikasi-untuk-manajemen-konflik-yang-lebih-baik-antar-teman-sejawat>
- Mieder, W. (2004). *Proverbs : A Handbook*. Greenwood Press.
- Neale, M. (2015). A Comparison of English and Japanese Proverbs Using Natural Semantic Metalanguage. *New Voices in Japanese Studies*, 7, 85–101. <http://dx.doi.org/10.21159/nvjs.07.05%0A>

- Ningrum, W. T. P (2020). Relasi Kuasa dalam Keluarga Dengan Suami Tidak Bekerja (Studi pada Keluarga dengan Suami Tidak Bekerja dan Istrinya yang Bekerja di Kabupaten Gresik). Universitas Airlangga.
- Nengsih, S.. (2018). Kajian Variasi Ukuran Nanopartikel Emas Melalui Metode Seed Mediated Growth. *Jurnal Phi: Jurnal Pendidikan Fisika Dan Fisika Terapan*, 2, 4–9. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jurnalphi/article/view/7455/4423>
- Nugroho, H. N. (2010). *Pengaruh Kebijakan BI Rate Terhadap Suku Bunga Kredit Investasi Bank Umum Periode Juli 2005 – Desember 2009*. Universitas Indonesia.
- Okutsu, F. (1983). *Eigo Kotowaza Sanpo*. Sogensha, inc.
- Prasetyono, D. S. (2011). *Buku Lengkap Majas dan 3000 Peribahasa*. Diva Press.
- Qian, Q., & Ukita, S. (2010). Nihongo to Chuugokugo ni okeru `Kinsen' ni Kansuru Kotowaza Taishou Hikaku Kenkyuu. *Nidaba*, 39, 126–135. <https://ir.lib.hiroshima-u.ac.jp/00049675>
- Sanseidouhenshuujo(Ed.). (1987). *Jitsuyou Kotowaza Kanyouku Jiten*. Sandeido.
- Sanseidouhenshuujo (Ed.). (1996). *Kotowaza Benran*. Sandeido.
- Seitoushahenshuubu (Ed.). (2016). *Shigoto-kan ga kawaru! Bijinesu meigen 550: Anata no shigoto-kan o yusaburimasu! !* Seitousha.
- Semi, M. A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Penerbit Angkasa.
- Setyowati, E. (2013). Contrastive Analysis of Proverbs in Indonesian and English: An Anthropological Linguistic Study. *Language Maintenance and Shift III*, 159–163.
- Susanto, R. (2022). *Kamus Peribahasa Indonesia*. Nuansa Cendekia.
- Sutedi, D. (2019). *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Humaniora.
- Tama, T. A., Astuty, S., & Samsir, A. (2016). *Analisis Determinasi Perputaran Uang di Indonesia* [Universitas Negeri Makasar]. <http://eprints.unm.ac.id/19457/1/JurnalTutiAdiTama1696141028.pdf>
- Tim Pengembangan Sumber Daya Manusia Yayasan Pendidikan Haster. (2007). *Bunga Rampai Peribahasa Indonesia*. Pionir Jaya.
- Trinidad, G. J. D. (2014). *Honne and Tatemaie : Exploring the Two Sides of Japanese Society* (Issue January). Universitas Islandia.

Situs

<https://bobo.grid.id/read/08681194>  
<https://economy.okezone.com>  
<https://gendaihaiku.gr.jp>  
<https://kotowaza.jitenon.jp/kotowaza>  
<https://proverb-encyclopedia.com>  
<https://www.kompas.com>